

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

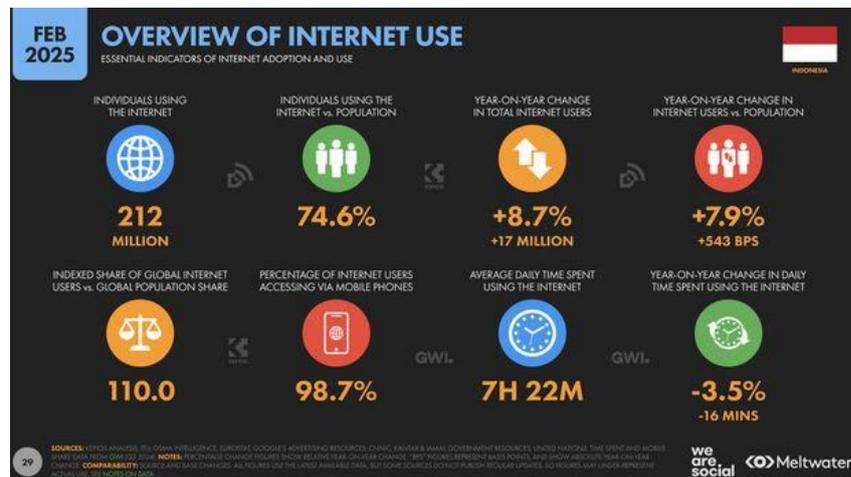
Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu membutuhkan komunikasi dan hubungan timbal balik untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, hingga material (Oktaviona, 2024). Interaksi sosial inilah yang menjadi hal utama terbentuknya relasi sosial, baik dalam bentuk pertemanan, kerja sama, maupun hubungan lainnya yang terjalin secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat, pola interaksi sosial manusia mengalami perubahan. Kehadiran internet dan media digital telah merubah cara manusia berkomunikasi, tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Internet bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menciptakan budaya baru dalam kehidupan modern, mulai dari cara berbelanja, bekerja, mencari hiburan, hingga menjalin relasi sosial. Internet membantu para penggunanya dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui media sosial. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (Engkus, 2017). Salah satu dampak yang paling nyata dari perkembangan ini terlihat dalam kebiasaan masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih memilih menggunakan media online dibandingkan dengan pertemuan tatap muka secara langsung. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dalam membangun interaksi sosial di era digital.

Relasi sosial kini tidak lagi hanya dibangun melalui pertemuan fisik, melainkan juga melalui ruang digital yang memudahkan hubungan terbentuk secara virtual. Interaksi dalam ruang digital sering kali justru lebih terbuka dan intens, karena tidak dihambat oleh rasa malu atau batasan sosial yang biasanya muncul dalam pertemuan langsung (Arsini *et al.*, 2023). Dalam hal ini, relasi sosial dapat

terbentuk dengan mencakup elemen-elemen penting seperti kepercayaan, dukungan emosional, kesamaan nilai, dan keterikatan sosial.

Gambar 1 Data Pengguna Internet di Indonesia



(Sumber: *We Are Social*, 2025)

Menurut laporan Digital 2025 Indonesia yang dirilis oleh *We Are Social* dan Meltwater, per Februari 2025 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212 juta orang. Dari jumlah tersebut, 98,7% mengakses internet melalui perangkat *smartphone*, dengan rata-rata penggunaan internet harian mencapai 7 jam 22 menit. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif di dunia digital dan semakin bergantung pada teknologi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Salah satu bentuk interaksi digital yang semakin berkembang adalah penggunaan media sosial. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk membentuk identitas, berinteraksi dengan sesama, serta membangun relasi sosial pertemanan tanpa batas geografis. Generasi muda yang disebut sebagai *digital natives* adalah kelompok yang paling aktif dalam memanfaatkan media sosial, mengingat mereka lahir dan tumbuh di tengah arus perkembangan teknologi yang begitu cepat (Gani, 2014). Dalam perkembangan tersebut, aplikasi kencan online atau *dating apps* menjadi salah satu media yang menonjol dalam membentuk relasi sosial di era digital.

Perkembangan aplikasi kencan di Indonesia menunjukkan peningkatan seiring dengan penggunaan *smartphone* yang semakin meluas. Aplikasi kencan

mulai dikenal di Indonesia sejak sekitar tahun 2013–2014, terutama di kalangan muda perkotaan (Fatiny, 2017). Puncak pertumbuhan terjadi pada masa pandemi di tahun 2020, ketika pembatasan sosial membuat interaksi tatap muka menjadi terbatas. Aplikasi kencan online atau *dating apps* menjadi sarana baru bagi individu untuk menjalin relasi sosial. Aplikasi ini memudahkan penggunanya untuk memilih dengan siapa mereka ingin berinteraksi, kapan, dan sejauh mana interaksi tersebut akan berlangsung. Tidak sedikit yang merasa lebih nyaman memulai komunikasi secara digital terlebih dahulu, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri atau merasa kesulitan berinteraksi secara langsung. Selain efisien, aplikasi ini memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dengan banyak orang sekaligus, yang sangat sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat dan sibuk (Fatiny, 2017).

Saat ini terdapat aplikasi kencan yang menyediakan ruang untuk mencari pasangan, teman, maupun relasi profesional dalam satu platform, yakni aplikasi kencan Bumble. Bumble didirikan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, yang sebelumnya juga merupakan salah satu pendiri aplikasi kencan Tinder. Wolfe Herd mendirikan Bumble dengan tujuan menciptakan ruang kencan online yang lebih aman dan nyaman bagi perempuan, serta meminimalisir risiko pelecehan seksual yang sering terjadi di aplikasi kencan lain (Ripanda, 2024). Bumble hadir dengan keunikan melalui tiga fitur utama, Bumble *Date* untuk mencari pasangan romantis, BFF (*Bumble For Friend*) untuk mencari teman baru, dan Bumble *Bizz* untuk membangun jaringan profesional. Fitur ini membedakan Bumble dari kebanyakan aplikasi kencan lain yang umumnya hanya berfokus pada pencarian pasangan romantis. Penggunaan Bumble sangat mudah, pengguna cukup melakukan *swipe right* untuk menunjukkan ketertarikan dan *swipe left* untuk menolak. Jika dua pengguna saling melakukan *swipe right*, maka terjadi *match*.

Namun, di tengah popularitasnya, aplikasi kencan masih sering dipersepsikan secara sempit sebagai platform untuk pencarian pasangan romantic saja. Padahal, realitas pengguna terutama di kalangan generasi muda, menunjukkan adanya pergeseran fungsi yang signifikan, di mana aplikasi ini kini juga

dimanfaatkan secara luas untuk memperluas relasi pertemanan dan bahkan relasi profesional.

Menurut survei *Populix* yang melibatkan 1.165 responden, sebanyak 44% pengguna aplikasi kencan berasal dari generasi Z persentase tertinggi kedua setelah generasi milenial. Sebagian besar dari mereka menggunakan aplikasi ini bukan semata-mata untuk mencari pasangan, tetapi juga untuk mencari teman ngobrol atau memperluas relasi sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan atau *dating apps* kini telah berkembang menjadi ruang sosial multifungsi yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan sosial generasi muda termasuk kebutuhan untuk mengatasi kesepian, membangun kepercayaan diri, dan menjalin relasi di tengah keterbatasan interaksi secara langsung.

Penggunaan aplikasi kencan online di Indonesia masih menghadapi stigma negatif. Aplikasi ini kerap dikaitkan dengan perilaku menyimpang atau sekadar media pencarian hubungan romantis jangka pendek. Penggunaanya pun sering dianggap kurang mampu bersosialisasi secara langsung dan berisiko menjadi korban catfishing atau pelecehan (Al-Hafizh & Febryitanti, 2023). Padahal, dari segi fungsi, aplikasi seperti Bumble juga bertujuan membangun relasi sosial. Untuk menjawab kekhawatiran tersebut, Bumble menyediakan fitur keamanan seperti verifikasi foto, deteksi konten sensitif, pelaporan, pemblokiran, serta kebijakan *women-first*. Di sisi lain, pemerintah juga memberikan perlindungan hukum melalui UU ITE (Nurazizah, 2023). Dengan perlindungan ini, Bumble menjadi pilihan yang layak bagi berbagai kalangan, terutama generasi muda yang paling aktif menggunakannya. Stigma ini sering kali mengabaikan realitas bahwa aplikasi seperti Bumble telah berkembang, menghadirkan fitur-fitur seperti Bumble BFF dan Bumble Bizz yang secara khusus dirancang untuk membangun relasi lainnya. Akibatnya, muncul tantangan ketika potensi aplikasi dalam memperluas berbagai jenis relasi sosial tidak dimanfaatkan secara optimal karena pandangan masyarakat yang masih terpaku pada fungsi romantis semata.

Generasi muda, terutama mahasiswa dan pekerja, merupakan kelompok yang paling merasakan kebutuhan akan cara baru dalam menjalin relasi sosial, dengan aktivitas yang padat dan mobilitas tinggi, sering kali menyisakan sedikit

waktu untuk membangun hubungan secara langsung dengan orang baru. Tekanan dari dunia akademik maupun profesional turut membatasi ruang untuk berinteraksi secara tatap muka. Dalam situasi seperti ini, Bumble menjadi solusi yang tidak hanya memungkinkan mereka tetap terhubung secara sosial tanpa terhalang jarak dan waktu, tetapi juga memudahkan mereka dalam membangun relasi dengan orang-orang baru secara fleksibel. Desa Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik sosial yang beragam. Letaknya yang dekat dengan Telkom University menjadikan desa ini dihuni oleh banyak mahasiswa dan pekerja dari berbagai daerah. Keunikan ini menjadikan penggunaan aplikasi kencan seperti Bumble berbeda dibandingkan daerah lain. Di tengah masyarakat desa yang masih memandang aplikasi kencan dengan stigma yang ada, generasi muda di Sukapura justru menggunakannya secara kreatif tidak hanya untuk tujuan romantis, tetapi juga untuk memperluas relasi pertemanan lintas daerah dan latar belakang. Hal ini memperlihatkan adanya pertemuan antara nilai-nilai tradisional masyarakat desa dengan budaya digital yang dibawa oleh mahasiswa dan pekerja muda, sehingga menghadirkan keunikan tersendiri dalam penggunaan media sosial di wilayah ini.

Meskipun penelitian mengenai aplikasi kencan telah banyak dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya cenderung pada pencarian pasangan, risiko penggunaan, dan kepuasan pengguna. Sehingga, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana aplikasi kencan seperti Bumble digunakan sebagai sarana untuk memperluas relasi sosial pertemanan. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana generasi muda memanfaatkan aplikasi kencan seperti Bumble untuk memperluas relasi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai potensi aplikasi tersebut sebagai salah satu sarana interaksi sosial di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana generasi muda di Desa Sukapura memanfaatkan aplikasi kencan Bumble sebagai sarana untuk memperluas relasi sosial. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana bentuk relasi sosial pertemanan yang dibangun melalui penggunaan aplikasi

Bumble, mendeskripsikan proses terbentuknya jejaring sosial, serta menganalisis dampak sosial yang dialami oleh generasi muda sebagai pengguna aplikasi kencan bumble.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi sosial yang dibangun melalui aplikasi Bumble pada generasi muda di Desa Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot?
2. Bagaimana proses perluasan relasi sosial pertemanan terjadi pada generasi muda di Desa Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, melalui penggunaan aplikasi Bumble?
3. Bagaimana dampak sosial yang dialami oleh generasi muda di Desa Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot sebagai pengguna aplikasi Bumble dalam membangun relasi pertemanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk relasi sosial yang dibangun oleh generasi muda di Desa Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot melalui aplikasi Bumble.
2. Mengetahui proses perluasan relasi sosial pertemanan yang terjadi melalui penggunaan aplikasi Bumble di kalangan generasi muda Desa Sukapura Kecamatan Dayeuhkolot.
3. Mengetahui dampak sosial yang dialami oleh generasi muda di Desa Sukapura Kecamatan Dayeuhkolot sebagai pengguna aplikasi Bumble dalam membangun relasi pertemanan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Akademis, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami bagaimana

teknologi digital, seperti aplikasi kencan Bumble, berperan dalam membentuk dinamika relasi sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi lain yang tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu terkait penggunaan teknologi digital dalam interaksi sosial, sekaligus memperkaya literatur ilmiah di bidang ini.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengguna aplikasi kencan, khususnya mahasiswa, tentang potensi aplikasi seperti Bumble dalam memperluas relasi sosial di luar tujuan romantis. Penelitian ini juga dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap penggunaan *dating app*, dengan menyoroti manfaatnya dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas.

E. Kerangka Berpikir

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami membutuhkan interaksi dan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan eksistensial. Perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah secara fundamental cara manusia menjalin hubungan. Saat ini, relasi tidak hanya dibangun melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui ruang digital yang memungkinkan orang terhubung tanpa batasan geografis dan waktu. Fenomena ini terlihat sangat nyata di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terbiasa menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membangun hubungan sosial.

Aplikasi kencan seperti Bumble menjadi salah satu contoh bagaimana ruang digital dimanfaatkan untuk membangun relasi sosial secara fleksibel, termasuk untuk menjalin pertemanan baru tanpa harus melalui pertemuan langsung. Meskipun aplikasi kencan digital masih kerap distigmatisasi sebagai media pencarian pasangan romantis atau bahkan dikaitkan dengan perilaku menyimpang, sebagian generasi muda justru memanfaatkannya untuk mengatasi keterbatasan ruang sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

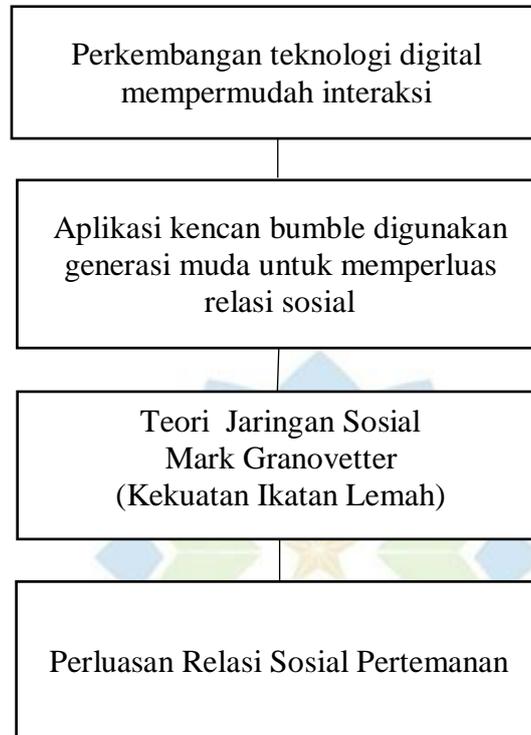
Untuk memahami bagaimana generasi muda di Desa Sukapura memanfaatkan Bumble sebagai sarana memperluas relasi sosial pertemanan, penelitian ini menggunakan teori Jaringan Sosial dari Mark Granovetter, khususnya konsep kekuatan ikatan lemah (*the strength of weak ties*). Teori ini menjelaskan

bahwa dalam jaringan sosial, hubungan yang tidak terlalu dekat seperti kenalan atau interaksi singkat dapat berfungsi sebagai jalur penting untuk mengakses informasi, sumber daya, dan jaringan baru yang tidak tersedia dalam lingkaran sosial yang dekat (ikatan kuat).

Ikatan lemah memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan sosial seseorang karena sifatnya yang menjembatani dua kelompok yang berbeda. Dalam konteks aplikasi seperti Bumble, hubungan yang terjalin melalui fitur-fitur seperti Bumble BFF atau Bumble Date seringkali bermula dari ikatan lemah, namun dapat berkembang menjadi bentuk relasi sosial yang lebih kuat, tergantung pada dinamika interaksi yang berlangsung. Relasi ini memungkinkan generasi muda untuk menjalin koneksi baru yang tidak mereka temukan dalam kehidupan offline mereka, seperti teman dari latar belakang yang berbeda, relasi profesional, atau koneksi sosial lintas wilayah.

Dengan demikian, teori jaringan sosial dari Granovetter membantu menjelaskan bahwa ikatan lemah yang terbentuk melalui media digital bukan hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memperluas struktur jaringan sosial seseorang. Dalam penelitian ini, teori tersebut menjadi landasan untuk memahami proses dan dinamika perluasan relasi sosial pertemanan yang dialami generasi muda melalui aplikasi Bumble di tengah perubahan sosial akibat digitalisasi.

Gambar 2 Kerangka Berpikir



(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)